

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah perusahaan dapat menjual barang atau jasa secara tunai maupun kredit. Jika penjualan dilakukan secara tunai, pada saat dilakukan penjualan, perusahaan juga menerima kas. Sebaliknya, jika penjualan dilakukan secara kredit, perusahaan baru menerima kas beberapa waktu setelah dilakukan penjualan sesuai dengan jangka waktu kredit yang disepakati. Pada umumnya, bisnis yang beroperasi dengan kredit perdagangan akan memberi pembeli 30, 60, atau 90 hari untuk membayar, dengan transaksi dicatat melalui faktur. Penjualan secara kredit menghasilkan piutang bagi perusahaan.

Piutang didefinisikan sebagai suatu hak yang dimiliki oleh pihak penjual untuk mengklaim atau menagih sejumlah uang pada pihak pembeli yang dapat berupa individu, perusahaan, ataupun bentuk organisasi lainnya dikarenakan adanya transaksi bisnis dengan metode pembayaran kredit (Jusup, 2001 dan Warren, 2005). Piutang merupakan aktiva lancar terbesar kedua pada suatu perusahaan setelah kas sehingga tergolong komponen aktiva yang penting dalam perputaran uang atau aktivitas ekonomi perusahaan. Salah satu bentuk dari piutang adalah piutang dagang. Piutang dagang menurut Hery (2009) merupakan nominal yang akan ditagih oleh perusahaan kepada pihak pembeli dikarenakan adanya transaksi jual beli yang sudah terjadi secara kredit. Piutang dagang mewakili sebagian besar aset perusahaan, dengan nilai rata-rata piutang berkisar antara 18 hingga 21 persen dari total aset (Mian dan Smith, 1992; Molina dan Preve, 2009; Hill *et al.*, 2012). Menurut Sudana (2015), terdapat beberapa alasan mengapa perusahaan melakukan penjualan secara kredit, yaitu untuk meningkatkan penjualan, perusahaan memiliki kapasitas produksi yang menganggur, dan karena alasan persaingan. Selain memberikan dampak positif, penjual secara kredit juga memberikan dampak negatif. Biaya yang timbul akibat penjualan secara kredit ada yang bersifat langsung seperti biaya penagihan piutang dan biaya tidak langsung

berupa *opportunity cost* dari dana yang terikat dalam piutang, serta adanya kerugian akibat adanya piutang yang tidak tertagih (Sudana, 2015). Kredit perdagangan dapat membebani modal kerja dan arus kas perusahaan jika dibiarkan tidak tertagih, oleh karena itu, sangat diperlukan pengelolaan piutang yang dilakukan secara efisien agar proses operasional perusahaan tidak terganggu. Jika perusahaan memutuskan untuk memberikan kredit kepada pelanggannya, maka perusahaan harus menentukan prosedur untuk memperoleh kredit dan pelunasannya, yang dituangkan dalam kebijakan kredit yang meliputi syarat penjualan, kebijakan penagihan piutang, serta analisis kredit yang didasarkan pada *six C's of credit*, yaitu *character, capacity, capital, collateral, condition* dan *constraint*. Dalam mengevaluasi kebijakan kredit, terdapat lima faktor yang harus dipertimbangkan, yaitu dampak terhadap penjualan (*revenue effects*), dampak terhadap biaya (*cost effect*), biaya atas utang, kemungkinan tidak membayar, dan potongan tunai.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan kredit perdagangan, salah satunya adalah volatilitas arus kas atau *cash flow volatility*. Volatilitas arus kas adalah fluktuasi atau pergerakan kas yang muncul pada rentang waktu tertentu. Menurut (Minton dan Schrand, 1999; Graham dan Harvey, 2001; Bates *et al.*, 2009), volatilitas arus kas adalah salah satu faktor penting pada pengambilan keputusan manajerial. Volatilitas arus kas juga mempengaruhi tinggi rendahnya persistensi laba (Fanani, 2010). Persistensi laba adalah laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang. Laba dikatakan persisten bila mampu mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) pada masa yang akan datang. Persistensi laba memiliki kecenderungan untuk menurun seiring dengan meningkatnya fluktuasi arus kas perusahaan. *Cash flow volatility* yang tinggi dapat menyebabkan kendala dalam melakukan prediksi arus kas pada masa yang akan datang sehingga menyebabkan persistensi laba yang rendah. Menurut Firmansyah (2006), volatilitas dapat dipandang sama seperti risiko, dimana volatilitas yang tinggi dapat menyebabkan risiko yang tinggi terkait ketidakpastian situasi laba perusahaan pada masa yang akan datang. *Cash flow volatility* yang tinggi menandakan lingkungan operasi memiliki ketidakpastian yang tinggi.

Perusahaan dengan arus kas yang berfluktuasi tinggi mungkin tidak dapat melakukan investasi yang seharusnya diperlukan. Perusahaan yang tidak memiliki arus kas yang cukup atau perusahaan yang kekurangan modal, mungkin terpaksa mengurangi investasi mereka dalam piutang dagang (Summers dan Wilson, 2002). Perusahaan yang lebih rentan terhadap krisis keuangan juga menurunkan investasi mereka dalam piutang dagang (Love *et al.*, 2007). Penelitian sebelumnya oleh Minton dan Schrand (1999), menemukan bahwa peningkatan volatilitas arus kas dapat mengakibatkan investasi yang lebih rendah dalam pengeluaran modal, *research & development*, dan periklanan. Sedangkan Graham dan Harvey (2001), mengidentifikasi volatilitas arus kas sebagai penentu dalam keputusan struktur modal. Selain itu, Harris *et al.* (2017) mengidentifikasi bahwa peningkatan volatilitas arus kas dapat menyebabkan hubungan negatif dengan piutang dagang. Hasil penelitian tersebut searah dengan penelitian Bates *et al.* (2009) yang menggunakan sampel perusahaan Amerika Serikat.

Variabel moderasi pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran dari suatu perusahaan dapat dinilai dari beberapa aspek seperti nilai penjualan, nilai ekuitas, atau nilai total aktiva (Riyanto, 2010). Perusahaan berukuran besar cenderung memiliki total aktiva atau aset yang besar (Haryanto, 2016). Menurut Prastuti & Sudiarta (2016), perusahaan dengan total aktiva yang besar dinilai memiliki prospek yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Harris *et al.* (2017) dengan sampel 95.684 perusahaan yang terdiri dari 21 negara yang diklasifikasikan sebagai ekonomi berkembang di Asia oleh International Monetary Fund menunjukkan hasil bahwa perusahaan besar mengalami penurunan piutang dagang lebih kecil ketika mengalami peningkatan volatilitas arus kas dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Hasil ini didapatkan karena perusahaan besar memiliki sumber modal eksternal lain yang tersedia bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan pendanaan yang dihasilkan dari volatilitas. Masih belum banyak penelitian terkait volatilitas arus kas dan kredit perdagangan serta efek moderasi dari ukuran perusahaan, terutama di Indonesia. Alasan ini pun mendorong penulis untuk mengkaji pengaruh volatilitas arus kas terhadap kredit perdagangan dengan ukuran perusahaan sebagai moderasi pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Penelitian

ini memanfaatkan variabel kontrol meliputi *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan *days sales in inventory*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan sebelumnya maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah volatilitas arus kas berpengaruh terhadap kredit perdagangan?
2. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh volatilitas arus kas terhadap kredit perdagangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan sebelumnya maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh volatilitas arus kas terhadap piutang dagang.
2. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi hubungan volatilitas arus kas terhadap piutang dagang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi gambaran mengenai pengaruh volatilitas arus kas terhadap kredit perdagangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi mengenai pengaruh volatilitas arus kas terhadap piutang dagang dan dapat menyesuaikannya dengan kebijakan kredit perusahaan.
3. Bagi akademisi penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang menganalisis tentang pengaruh volatilitas arus kas terhadap kredit perdagangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab penulisan yang secara sistematis tersusun sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab pendahuluan dalam penelitian ini memaparkan tentang latar belakang yang mendasari penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, serta sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka memaparkan mengenai landasan teori yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu *trade credit* dan volatilitas arus kas. Tinjauan pustaka juga memaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan teori penelitian serta bertujuan untuk membangun kerangka konseptual dan konstruksi logika penelitian ini. Selain itu, terdapat hipotesis, model analisis, dan kerangka penelitian yang digunakan.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Pada bab tiga penelitian ini menjelaskan tentang definisi operasional variabel, prosedur pengumpulan data, pendekatan penelitian, teknik analisis, identifikasi variabel, serta jenis dan sumber data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab empat penelitian ini menjelaskan pembuktian hipotesis, subjek penelitian, deskripsi hasil uji empiris, analisis data, serta pembahasan dari hasil yang telah didapat.

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir yaitu bab lima menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijalankan serta saran yang mungkin dapat berguna bagi peneliti, perusahaan, dan akademisi.